

UDAYANA PELETAK DASAR PERADABAN BALI:

Kontribusinya pada Penguatan Nilai Kearifan Lokal, Nasional, dan Universal¹

I Ketut Ardhana
Pusat Kajian Bali-Universitas Udayana

Abstrak

Setiap masyarakat dan budaya berupaya mencari kejayaannya berdasarkan kisah masa lampau yang sudah pernah dialaminya. Pelajaran sejarah seperti ini dimaksudkan agar tidak tersandung pada kegagalan yang sama. Oleh karena itu, mempelajari sejarah, tujuannya adalah untuk memperoleh kecintaan akan nilai-nilai kearifan yang dimilikinya. Dalam hal ini peran yang dimainkan oleh tokoh Udayana yang menorehkan kisahnya di Bali pada masa lalu, dianggap dapat memperkuat kearifan lokal, nasional, dan universal di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang mengglobal. Pertanyaannya adalah pertama apa yang diketahui tentang tokoh ini? Kedua bagaimana kiprahnya dalam kehidupan masyarakat dan budaya di Bali? dan ketiga apa makna yang tersurat dan tersirat yang dapat dipetik dari kisah tokoh ini dalam kehidupan masyarakat Bali di era kekiniannya? Dengan pembahasan ini diharapkan akan dapat memahami secara lebih baik tentang ketaladanan tokoh sejarah ini yang dipandang memiliki kontribusi besar pada dinamika masyarakat dan budaya Bali dan di luar Bali, khususnya di Jawa Timur, tidak hanya pada masa lalu, tetapi pada masa kini, dan masa yang akan datang.

Kata kunci: *Udayana, tokoh sejarah, fondasi peradaban, dan dinamika masyarakat dan budaya Bali*

I. Pendahuluan

Dinamika masyarakat dan budaya Bali dan daerah sekitarnya telah banyak didasari atas perkembangan peradaban dan kebudayaan Bali dari masa sejarah Bali Kuna, terutama di masa pemerintahan Udayana, hingga kontemporer saat ini. Nama Udayana begitu besar sebagaimana disebutkan dalam khazanah nilai-nilai budaya seperti dalam kajian arkeologis, relegi, historis, sosiologis, dan antropologis. Kebesaran tokoh Udayana telah mampu melepas sekat-sekat batas-batas kewilayahan. Namanya disebutkan, tidak hanya dalam sumber-sumber kesejarahan tradisional seperti babad misalnya, tetapi juga dalam sumber-sumber prasasti. Ini dapat dipahami bahwa dalam tradisi masyarakat Jawa dan Bali, isi atau substansi dalam naskah babad misalnya menyebutkan sesuatu yang “sebaiknya” disampaikan. Namun demikian, dalam sumber-sumber

¹ Makalah disampaikan pada “Seminar Penulisan Sejarah Kodam IX/ Udayana: Dalam Rangka Peringatan HUT ke-71 Tentara Nasional Indonesia 5 Oktober”, di Kodam IX Udayana, di Denpasar pada tanggal 4 Oktober 2016.

prasasti biasanya menjelaskan sesuatu yang tidak hanya sebaiknya, tetapi “seharusnya” disampaikan yang banyak berkaitan dengan masa kekuasaan seseorang sebagai raja, mengenai kebijakannya, dan juga menyangkut masalah-masalah pemungutan pajak kepada rakyatnya. Ini berarti, bahwa kisah-kisah kesejarahan tentang tokoh Udayana tidak hanya menyangkut hal-hal yang “sebaiknya” disampaikan, tetapi menyangkut hal-hal yang “seharusnya” disampaikan kepada rakyatnya, sehingga kehidupan mereka menjadi teratur dan tertib. Ini adalah sebuah konsep yang mengandung nilai-nilai filosofi yang tinggi berkaitan dengan masalah kehidupan berbangsa di masa lalu. Kehidupan berbangsa ini muncul, ketika kesadaran tertinggi individu diserahkan kepada paham kebangsaan (*nation-building*).

Didasari atas pemahaman ini, maka dapat dikatakan, bahwa tokoh Udayana bukanlah tokoh legenda, melainkan sebagai seorang tokoh sejarah yang memainkan peran pentingnya di Bali dan Jawa, khususnya Jawa Timur pada masa pada abad ke-10 sampai dengan abad ke-11. Masa atau periodisasi sejarah ini dikenal sebagai masa sejarah Jawa Klasik atau sejarah Bali Klasik, yang di Bali dikenal dengan sejarah Bali Kuna. Sebagai seorang tokoh sejarah tentu perannya sangat diapresiasi tidak hanya di Bali, tetapi juga di Jawa. Demikianlah peran penting Mahendradatta yang menjadi Raja Udayana di Bali yang ikut memperkuat karakter identitas orang Bali yang sudah semakin menguat sejak saat itu, hingga sekarang. Tidaklah mengherankan kemudian, jika nama Raja Udayana dikokohkan sebagai nama institusi seperti Kodam IX di Bali (Budiana, 2014), nama universitas negeri yaitu Universitas Udayana sebagai universitas terbesar di Bali. Demikian pula halnya dengan nama Mahendrdatta yang terpatri kuat menjadi nama sebuah universitas juga yaitu Universitas Mahendradatta yang berkiprah di bidang pendidikan tinggi untuk mengembangkan kemajuan masyarakat dan budaya Bali di masa kini dan masa yang akan datang.

Namun demikian, tidak banyak yang mengenali dengan baik, siapa sebenarnya tokoh Udayana itu? Mengapa namanya dimunculkan dalam beberapa nama lembaga seperti nama Kodam IX di Bali, nama universitas tertua di Bali, nama jalan, nama rumah sakit? Bahkan nama Udayana dipergunakan sebagai nama diri seseorang yang dianggap, bahwa mempergunakan nama itu dipercaya memiliki kekuatan bagi yang mempergunakannya. Bagaimana ahli-ahli arkeologi dan sejarah mempertimbangkan kehadiran tokoh ini dalam konteks sejarah Indonesia Klasik pada umumnya, dan pada sejarah Bali klasik? Apakah dia tokoh sejarah, tokoh pahlawan? Mana daerah-daerah kekuasaannya? pusat kekuasaannya? sehingga Udayana menjadi sebuah

ikon politik, budaya, hukum, dan pertahanan yang tampaknya perlu dikaji secara komprehensif dan komparatif, terutama pada wilayah dimana pengaruh kekuasaannya diakui terutama di Bali, Jawa Timur, dan wilayah-wilayah sekitarnya.

Inilah pertanyaan-pertanyaan yang sering muncul ke permukaan ketika nama Udayana dibahas. Tokoh Udayana tidaklah milik sebuah lembaga tertentu saja, Udayana menjadi milik bersama masyarakat tidak hanya di Bali, tetapi juga bagi daerah lainnya yang memiliki relasi historis dengan tokoh ini. Hingga saat ini banyak karya seni sudah diciptakan tentang tokoh Udayana ini seperti patung Udayana di depan Gedung Kodam IX Udayana yang memberikan kesan betapa pentingnya peran tokoh ini dalam kaitannya dengan masalah pertahanan dan keamanan di wilayah ini. Menyusul juga karya-karya tentang kisah tokoh Udayana ini tidak hanya dalam bentuk publikasi seperti kajian yang sudah dilakukan oleh Pusat Kajian Bali-Universitas Udayana pada tahun 2014 tentang, *Raja Udayana Warmadewa* (Ardhana, dan Setiawan, 2014), tetapi juga sudah dikembangkan dalam bentuk karya lainnya yang dikembangkan dengan nilai-nilai kreatifitas dan inovatif, sehingga dirasakan manfaatnya bagi masyarakat luas. Di Kodam IX Udayana, bahkan sudah dibangun patung Udayana yang memberikan pesan akan pentingnya tokoh ini dalam konteks pertahanan dan ketahanan masyarakat Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur sebagai institusi pertahanan di wilayah ini.

Salah satu peninggalan arkeologi dan kesejarahan masa Bali Kuna yang masih dipertahankan, bahkan menjadi penguat identitas budaya masyarakat Bali sekarang ini adalah berkaitan dengan peran tokoh Udayana yang sangat dikenal dalam perkembangan masyarakat dan budaya Bali. Nama Udayana yang dikenal dalam abad ke-11 sebagai salah seorang raja di Bali telah disebut-sebut sebagai salah seorang peletak dasar fondamen kebudayaan Bali terutama dalam kaitannya dengan sistem politik dan pemerintahan yang memiliki relasi sejarahnya pada perkembangan sejarah di Jawa Timur.

Dalam tulisan ini akan dibahas pertama: siapa tokoh Udayana, kedua: bagaimana peran dan kontribusinya bagi penguatan identitas masyarakat Bali, sehingga dianggap sebagai fondasi masyarakat dan budaya Bali? Dan ketiga: makna apa yang dapat diambil dari kisah kehidupan tokoh ini bagi kalangan generasi muda dalam kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang? Inilah beberapa pertanyaan yang akan dibahas dalam tulisan ini. Bagaimana dimaknai karakter nilai-nilai budaya serta dimana wilayah kerajaan yang berkaitan dengan tokoh besar

seperti Udayana. Pembahasan tentang tokoh Udayana sangat signifikan dalam memberikan pemahaman yang komprehensif tentang Udayana sebagai tokoh yang berkarakter dalam kaitannya dengan hubungan Jawa Timur dan Bali, yang hingga sekarang masih memberikan kontribusi besar dalam mengangkat nilai-nilai karakter budaya bangsa dalam kaitannya dengan lokalitas, tingkat nasional, dan universal. Tambahan pula, terlebih-lebih bagaimana tokoh fenomenal ini diabadikan di Bali yang mengintegrasikan relasi budaya dalam kehidupan modern masyarakat Bali pada umumnya dan di Kota Denpasar, Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar pada khususnya secara mikro, dan konteks penyemaian ide-ide kenusantaraan secara nasional, dan universal secara makro.

II. Udayana dan Mahendradatta

2.1 Siapa Udayana?

Udayana sebagai seorang tokoh penting dalam sejarah Bali banyak yang sudah mengenalnya, namun tidak banyak yang mengetahui bahwa Udayana memiliki hubungan kesejarahan dengan wilayah Jawa Timur. Pembahasan tentang tokoh ini tidak terlepas dari proses kesejarahan yang terjadi sebelumnya yang didahului oleh proses Hinduisasi atau Indianisasi (Ardhana, 2012) yang berlangsung pada masa-masa sebelumnya.² Tidak mengherankan, mengapa nama tokoh Udayana ini berasal dari pengaruh budaya India terutama dalam konteks bahasa Sanskerta.

Semadi Astra merujuk pada pendapat Monier-Williams, (1986: 510) dan MacDonell, (1974: 50), yang mengemukakan, bahwa kata *Dharmodayana* terdiri dari kata *Dharma* yang berarti hukum, ajaran agama, kebenaran, dan kewajiban. Makna pada kata *Udayana* juga berarti terbit, naik, dan muncul. Sementara untuk kata *Warmadewa*, terdiri dari kata *warma* (*warman*) yang memiliki makna baju zirah, pelindung, dan dewa yang berarti raja, dewa (Monier-Williams, 1986: 510). Untuk itu, Semadi Astra menyimpulkan, bahwa gelar *Dharmodayana Warmadewa* mempunyai makna raja yang memiliki pendirian teguh, yang memakai baju zirah, yang mampu menegakkan hukum atau mengembangkan ajaran agama atau kebenaran. Tambahan pula, bahwa *warmadewa* mengandung makna keluarga raja-raja (*rajakula*) atau dinasti (*wamsa*), dimana Raja Udayana merupakan salah seorang anggota keluarganya (Semadi Astra, 2013: 8). Ini

² Penyebaran kebudayaan India mulai dapat dilihat situs-situsnya di Kutai, Kalimantan Timur pada abad ke-5, Tarumanegara di Jawa Barat pada abad ke-5, kemudian menyebar ke Jawa Timur pada abad ke-7 dan ke-8, yang akhirnya menyebar ke Jawa Timur pada abad ke-9, 10 dan 11 Masehi.

mengindikasikan telah terjadinya dinamika peradaban dan kebudayaan masyarakat Bali yang sudah berlangsung pada saat itu, dan bahkan telah mengalami keunggulannya (*best excellence*).

Dinamika masyarakat dan budaya Bali pada saat itu memiliki arti yang penting dalam pengertian bagaimana peradaban dan kebudayaan yang telah ada pada masa sebelumnya terutama yang didasari pada masa prasejarah semakin diperkuat, sehingga pada era Raja Udayana memimpin Bali telah mampu memperkuat peradaban yang bercorak demokratis dalam kaitannya dengan kearifan lokal yang ada.

2.2 Siapa Mahendradatta?

Sumber-sumber kekinian di Kediri sebagaimana disebutkan oleh Heru Djoko Purwanto, (Perintis), *Yayasan Panjalu Jayati*. Kediri, 18 Oktober (2014: 1) menyebutkan bahwa antara kekuasaan Mpu Sindok dan awal kekuasaan Raja Airlangga merupakan masa kegelapan (*the Dark Ages*) pada masa kerajaan kuna di Indonesia. Alasannya adalah bahwa selama 70 tahun hanya ditemukan tiga buah prasasti yang memiliki angka tahun yaitu *Prasasti Hara-Hara* (966 M), *Prasasti Kawambang Kulwan* (991M), dan *Prasasti Lucem* (1012 M) (Soemadio, 1984: 168). Ketidakjelasan dalam prasasti dapat dibantu dengan adanya *Prasasti Pucangan* yang menggunakan bahasa Sanskerta (1037 M) yang dikeluarkan oleh Raja Airlangga. Cukup penting karena prasasti ini memuat silsilah raja Airlangga yang dimulai dari cikal bakal atau nenek moyang Dinasti Isana dan Mpu Sindok. Dikatakan, bahwa meskipun berasal dari garis keturunan perempuan, namun prasasti ini jelas dibuat untuk melegitimasi kedudukan Airlangga sebagai seorang raja. Pada prasasti itu disebutkan bahwa seorang raja yang bergelar Sri Isana Tungga (Mpu Sindok) adalah raja Jawa yang memiliki seorang putri. Putrinya itulah yang menggantikannya sebagai seorang ratu dengan gelar Sri Makutawangsa dikaruniai seorang putri cantik bernama, Gunapryadharmapatni kemudian dikenal dengan nama Mahendradatta yang kemudian diambil sebagai istri dari Udayana seorang bangsawan terkenal. Dari perkawinan ini lahirlah Airlangga "Erlanggadewa", yang karena kebijaksanaannya dikenal sebagai "Rama dari Dasarata" dalam kisah epos *Ramayana* (Kern, 1913: 93).

Demikian juga halnya dengan nama istri Udayana yang berasal dari Jawa Timur yang bernama Mahendradatta itu berasal dari Bahasa Sanskerta. Mardiwarsito dalam bukunya yang berjudul, *Kamus Jawa Kuna (Kawi) –Indonesia* (1985: 273) mengartikan kata *Mahendradatta* ini sebagai "*maha-indra-datta*" yaitu *maha* berarti besar, *indra* berarti raja, dewa dan *datta* berarti

pemberian. Kata Mahendradatta ini mengandung makna pemberian Dewa Indra. Dikisahkan, bahwa nama Mahendradatta tidak banyak dipergunakan, dan diganti dengan sebutan Ratu Sri Gunapriyadharmapatni, ketika ia bersama Udayana memerintah sebagai raja di Bali. Kata *Gunapriyadharmapatni* berasal dari beberapa kata yaitu *guna* berarti sifat baik, *priya* berarti suami istri, kekasih, sahabat, *dharma* berarti hukum, kebajikan, agama, biara, candi dan *patni* berarti permaisuri, istri. Jadi, kata Gunapriyadharmapatni berarti permaisuri yang bijaksana, yang tiada lain adalah Mahendradatta sendiri (Mardiwarsito, 1985: 198).

III. Penguatan Tradisi dan Budaya Jawa Hindu di Bali

Sumber-sumber arkeologi dan sejarah menyebutkan bahwa Udayana atau dikenal dengan Dharmodayana Warmadewa menikah dengan Mahendradatta, seorang putri dari Jawa. Adanya perkawinan antara Udayana dengan Mahendradatta ini yang di Bali dikenal dengan Gunapriyadharmapatni menghasilkan beberapa perubahan yang mengarah terjadinya integrasi budaya Hindu Jawa di Bali. Ardika dalam tulisannya tentang “Keagamaan dan Hukum Hindu pada Masa Pemerintahan Udayana”, dalam I Ketut Ardhana dan I Ketut Setiawan (eds.), (2014: 200, Lihat juga: Geriya, 2013), bahwa di Pura Kadharman Kutri Gianyar itu terdapat sebuah arca Durgamahisasuramardhini. Arca ini mendeskripsikan Dewi Durga –yang dikenal sebagai sakti Dewa Siwa–sedang membunuh *asura* (raksasa) yang keluar dari seekor *mahisa* (lembu). Arca itu dipercaya sebagai simbol kehadiran istri Udayana, Ratu Sri Gunapriyadharmapatni atau Mahendradatta. Relasi dari pernikahan ini menunjukkan semakin menguatnya hubungan historis antara Bali dengan perkembangan sejarah di Jawa Timur. Untuk itu, Semadi Astra (2013: 7) mencatat, bahwa ada tiga bagian gelar pasangan “suami-istri” yang perlu dilihat yaitu Dharmodayana (baca Dharmodayana), Warmadewa (baca Warmadewa), dan Gunapriyadharmapatni (baca: Gunapriyadharmapatni). Relasi sosial budaya yang semakin meningkat ini ditunjukkan dengan adanya kepercayaan agama yang sama yaitu agama Hindu.

3.1 Aspek Politik: Pembentukan Jabatan Khas dan Nilai-nilai Demokrasi

Pembentukan Jabatan Khas:

Udayana berkuasa memerintah di Bali yang dikenal sebagai Balidwipamandala selama 22 tahun. Menurut Robson, bahwa pusat kerajaan Udayana berada di Pejeng, kemudian di akhir kekuasaannya berada di Bedulu. Perlu dicatat, bahwa pengertian Bedahulu pada saat itu

termasuk desa Pejeng dan desa Bedulu (Robson: 1978 dan lihat juga: Ardhana dan Setiawan 2014). Tara Wiguna yang menyitir pendapat Goris 1954a 80-95) mencatat, bahwa duabelas tahun kekuasaannya Udayana disertai oleh permaisurinya Sri Gunapriyadharmapatni, sepuluh tahun kemudian yaitu sejak 923 Saka (1001M) ia disebutkan memerintah seorang diri. Bukti-bukti arkeologi tentang kekuasaannya dapat dilihat pada prasastiseperti Prasasti Bebetin AII 911 Saka (989M), dan *Prasasti Batur Pura Abang A* 933 Saka (1001M). Pada masa pemerintahan dilakukan beberapa penyempurnaan dalam bidang pemerintahan (cf. Ardika, 1998). Dapat dilihat pada awal pemerintahannya disebut dengan nama *pasamaksa palapkna makasupratibaddha* (persidangan untuk menyelesaikan beberapa permasalahan) yang terdapat pada *Prasasti Serai AII* 915 Saka (933M). Setahun kemudian diganti dengan nama *pasamaksa palapkna makabehan* (bersidang untuk menyelesaikan masalah bersama). Tujuh tahun kemudian lembaga itu diganti menjadi *pakiran kiran makasupratibaddha* artinya membahas penyebab segala rintangan. Kurang dari sepuluh tahun kemudian diganti lagi menjadi *pakirankiran i jro makabehan* artinya bersidang di dalam semuanya (Puji Astiti, 2014).

Tambahan pula, Moens (1950: 138) dalam tulisannya yang berjudul, "De Stamboom van Erlangga" mencatat adanya keeratan hubungan ini sebagaimana halnya dengan adanya pula jabatan-jabatan khas yang terdapat di Jawa yaitu *wadhati*, *makudur*, dan *pangkaja* sebagaimana terdapat pada *prasasti* di Bali.

Nilai-nilai Demokrasi

Kiprah raja suami istri ini termuat dalam beberapa prasasti yang menyebutkan, bahwa kedua pasang raja ini sangat memperhatikan nasib rakyatnya yaitu *Prasasti Bebetin AI* (911 Saka), *Prasasti Serai AII* (915 Saka), *Prasasti Bwahan A* (916 Saka) dan *Prasasti Sading* (923 Saka) (Ardika, Parimarta dan Wirawan, 2013: 115). Pada masa kekuasaan Raja Udayana ini ia berhasil memberikan kebebasan dari beban-beban kerajaan yang disebut *dharmasima swatantra*. Tentang hubungan yang kuat antara Jawa Timur dan Bali ini, Schrieke misalnya menyebutkan, bahwa terjadi keistimewaan antara Mpu Sindok dan Raja Airlangga, yaitu adanya kesamaan, bahwa dimana yang ketika berkuasa di Jawa pada saat itu memberikan pembebasan pajak pada rakyatnya. Disebutkan, bahwa akte-akte pemberian hadiah pembebasan pajak itu mengandung makna, bahwa daerah bebas yang baru dibentuk tidak menjadi bagian dari wilayah hukum

(Schrieke, 1975: 12). Di samping itu, pada masa sejarah Bali Klasik inilah berhasil disatukannya pemahaman nilai-nilai agama Hindu Buddha pada saat yang bersamaan, dimana pada masa sebelumnya banyak terjadi pertikaian-pertikaian antara kedua kepercayaan itu.

3.2 Aspek Sosial Budaya: Nilai Toleransi dan Gender

Nilai Toleransi:

Nilai-nilai toleransi dan solidaritas dalam kaitannya dengan multikulturalisme (cf Ardhana, 2010) berkembang semakin kuat dengan adanya pengaruh Hindu dari Jawa Timur pada abad ke-11 dan ke-12 yaitu pada masa-masa pemerintahan Raja Udayana dan keturunannya yaitu Airlangga, Marakata, dan Anak Wungsu.

Pemahaman Tentang Gender

Ada yang menarik berkenaan dengan disebutkannya nama permaisurinya terlebih dahulu daripada nama Udayana sendiri yaitu "...*tatkalan 3). Sang ratu luhur sri gunapriyadharmapatni sang ratu maruhan sri dharmmodayana Warmmadewa...*" yang artinya: "...pada saat sang ratu (wanita) Sri Gunapriyadharmapatni dan sang raja (pria) Dharmmodayana Warmmadewa..." Ini menunjukkan bahwa cara penyebutan ini tidak lazim untuk menyebutkan pasangan raja suami istri dalam sejarah Bali Klasik. Ini menunjukkan bahwa bagaimana peran wanita (*gender*) juga diperhitungkan sebagaimana terjadi sejak lama ini. Ini menunjukkan bahwa Raja Udayana dianggap lebih banyak berperan sebagai pangeran-suami dari seorang ratu itu sendiri.

Demikian pula halnya dengan makna, ekonomi, hukum, pertahanan, dan politik dapat dilacak penerapannya pada masa Udayana di Bali.

3.3 Aspek Ekonomi: Desa Pakraman

Pada masa Udayana penduduk bertempat tinggal di sekitar pusat kerajaan dikenal dengan Singhamandawa yaitu tempat dikeluarkannya prasasti dan di desa-desa. Puji Astiti (2014: 289) mencatat terdapat lima lokasi tempat tinggal penduduk yaitu *Prasasti Bebetin AII* menyebut adanya anak banuan di bamwa bharu, *Prasasti Serai AII* menyebut anak mabwathaji i baru, *Prasasti Bwahan A* menyebutkan tentang karaman i wingkang ranu bwahan, dalam *Prasasti Sading A* disebutkan adanya anak banwa di bantiran dan dalam *Prasasti Abang Pura Batur A*

disebutkan, *karaman i wingkang ranu air hawang*. Puji Astiti (2014) juga merujuk pendapat Goris dan Semadiastra yang menegaskan, bahwa istilah *karaman* merupakan sekumpulan manusia, sehingga yang dimaksud dengan *karaman i bwahan* dan *karaman i air hawang* adalah sejumlah manusia yang bertempat tinggal di desa Bwahan dan Air Hawang, dimana desa Air Hawang dewasa ini dikenal dengan desa Abang. Sementara untuk *anak di banwa bharu*, *anak mabwathaji i buru*, dan *anak banwa di bantiran* adalah sekelompok penduduk bertempat tinggal di desa Bharu, Buru, dan Bantiran. Ini menunjukkan, bahwa pada masa Udayana sudah dikenal istilah *karama* yang mengandung arti warga masyarakat. Namun demikian, sebelumnya sudah dikenal nama-nama desa lainnya seperti:

Di pesisir utara Pulau Bali: Julah, Indrapura, Buwundalm dan Hiliran.

Di tepi Danau Batur: Bwahan, Air Hawang, Kdisan, Turunan, Tamblingan, dan Beratan

Di bukit-bukit dekat Kintamani: Cintamani, Talun, Sikawana, dan Buru

Di pegunungan di Bangli: Pacanigayan (Cenigan)

Di dataran rendah Gianyar: Baturan (Batuan)

Di dataran rendah Karangasem: Ujung Hyang yang dikaitkan dengan Tranganan (Tenganan)

Di Badung: Desa Bantiran karena salah satu batasnya menyebut lklk, yang dikaitkan dengan Lukluk yang terletak di Desa Sading (Puji Astiti, 2014).

Adanya pembentukan desa pakraman ini menunjukkan adanya perhatian yang sangat tinggi dalam hal aspek ekonomi dari raja Udayana terhadap kehidupan masyarakatnya. Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang pesat ini dapat dilihat dengan adanya perluasan-perluasan (pemekaran wilayah) yang dikembangkan untuk sektor mata pencaharian dan perekonomian pada umumnya.

3.4 Penguatan Bahasa Bali Kuna dan Jawa Kuna

Selain itu, menurut Goris, bahwa Gunapriyadharmapatni mengusahakan agar piagam atau prasasti yang masih sampai saat itu dalam Bahasa Bali Kuna untuk diundangkan dalam Bahasa Jawa Kuna. Misalnya saja bagaimana terjadi penguatan penggunaan Bahasa Jawa Kuna yang di Bali disebut sebagai Bahasa Kawi yang sejak saat itu semakin sering dipergunakan. Terdapat ungkapan *memukul*, *menuding* yang sudah ditemukan dalam peninggalan yang terdapat di

prasasti Bali. Bahasa Jawa Kuna telah juga diadopsi di Bali yang sebenarnya memperkuat Bahasa Bali itu sendiri sebagaimana sudah berlangsung sejak saat itu, hingga sekarang.

3.5 Pencapaian Puncak Kebudayaan Jawa dan Bali Hindu

Berdasarkan kedua argumen ini, Goris menyimpulkan, bahwa Gunapriyadharmapatni memainkan peranan yang signifikan dan menentukan sebagai pimpinan dalam pernikahan dan pemerintahannya. Hasil hubungan pernikahan ini menghasilkan adanya penguatan hubungan kebudayaan Hindu antara Bali dan Jawa Timur yang sekaligus tercapainya puncak kebudayaan Jawa Bali Hindu di Bali terutama pada masa kekuasaan Raja Udayana ini (Staab, 1997).

IV. Putra-putra Raja Udayana dan Mahendradatta

Pernikahan antara Udayana dan Mahendradatta melahirkan tiga putra yang kemudian memainkan peran dalam menguatnya relasi kesejarahan antara Bali dan Jawa Timur. Di antara ketiga anak Raja Udayana itu yaitu Airlangga menjadi raja di Jawa Timur. Airlangga dikatakan dikirim ke Jawa pada usia 16 tahun untuk menikah dengan putri Raja Dharmawangsa Teguh. Lama setelah pernikahannya itu, kerajaannya diserbu oleh raja bawahan, Wurawari. Putri dan Raja Dharmawangsa Teguh gugur dalam perlawanan itu. Peristiwa ini dikenal dengan *pralaya* yang pecah pada tahun 916 M. Kemudian Airlangga dipercaya sebagai penjelmaan Wisnu dipercaya untuk diangkat menjadi Raja pada tahun 941 Caka (1019 M) (Edi Sedyawati, 2012: 190).³

IV. Relasi Udayana dengan Kisah Sastra di Jawa Timur

³ Soedjipto Abimanyu dalam tulisannya yang berjudul *Babad Tanah Djawi* (2014: 92) yang didasari atas isi *Prasasti Pucangan* mengisahkan tentang mahapralaya yaitu peristiwa hancurnya Istana Medang di Jawa Timur (1016M). Raja terakhir kerajaan Medang adalah Dharmawangsa Teguh yang naik tahta tahun 991M. Dikisahkan bahwa saat Dharmawangsa Teguh menyelenggarakan upacara pernikahan putrinya dengan Airlangga istana Medang diserang oleh Aji Wurawari dari Lwaram yang merupakan sekutu kerajaan Sriwijaya. Dalam kekacauan itu raja Dharmawangsa Teguh tewas. Selanjutnya dikisahkan bahwa tiga tahun kemudian seorang pangeran berdarah campuran Jawa Bali yaitu Airlangga yang lolos bersama Narottama dari mahapralaya menuju ke hutan-hutan. Selama di hutan, ia tidak pernah melupakan pemujaan kepada dewa-dewa. Oleh karena itu, ia memohon kepada dewa-dewa untuk melindungi dunia dan memperbaiki bangunan suci dan menghancurkan semua kekuatan jahat di dunia. Kemudian ia tampil dan membangun kerajaan baru sebagai kelanjutan kerajaan Medang. Ia bernama Airlangga yang merupakan keturunan Mpu Sindok dan kerajaannya dikenal dengan nama Kahuripan. Pada masa inilah kisah Calonarang itu terjadi di Kerajaan Kediri di Jawa Timur.

Menurut versi Bali, kisah cerita Calonarang sudah banyak diketahui oleh masyarakat Bali pada umumnya (Ardhana, 2016). Bahkan kisah cerita ini dijadikan lakon tontonan yang dipertunjukkan oleh masyarakat dan mendapat dukungan dari pemerintah daerah, sehingga kisah ini menjadi dikenal oleh masyarakat hingga saat ini. Pertunjukkan ini dilaksanakan pada hari tertentu yang dikaitkan dengan ritual keagamaan yang mengandung makna religio magis yang ditonton oleh warga masyarakat dari berbagai jenjang umur. Umumnya pertunjukkan ini dilakukan pada malam hari yang mengisahkan tentang perlawanan kebaikan (*dharma*) dan kejahatan (*adharma*) yang pada akhirnya akan dimenangkan oleh *dharma* atau agama atau kebaikan itu sendiri. Berdasarkan bukti-bukti arkeologi dan kesejarahan kisah Calonarang ini diduga terjadi sezaman pada masa kekuasaan Putra Raja Udayana yang menikah dengan Ratu Mahendradatta yang bernama Airlangga (Erlangga) bertahta sebagai raja di Kediri Jawa Timur. Berbagai argumen tentang Calonarang sudah dilakukan dan untuk melihat beberapa pendapat itu diuraikan sebagai berikut:

Pada bagian tulisan buku, "Kerajaan Hindu Buddha" dalam buku yang berjudul, Indonesia dalam Arus Sejarah, Edi Sedyawati dan Hasan Djafar (eds.), Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, (2012: 197), disebut juga kata Calon Arang, meskipun tidak dibahas mendetail, tetapi disebutkan secara selintas. Kata Calon Arang ini dikaitkan dengan Aryya Bharad. Ini berkaitan dengan pembagian kerajaan Airlangga menjadi dua bagian, yaitu pertama Kadiri dan Janggala. Batasnya diduga Kali Brantas (interpretasi lainnya menyebutkan Kali Lamong), karena sumber tertulis menyebutkan tentang pembagian batas itu dilakukan oleh Mpu Bharada (disebutkan dalam Negarakrtagama 68.3 dan Calon Arang atau Aryya Bharad (dalam Prasasti Mahakshobya, bait 3-5), dengan menuangkan air sakti vajrodaka untuk memisahkan tanah ksitibhedana, atau dengan menuangkan "air kendi dari langit" (*toyeng kendi saking langit*). Perlu diketahui, sebagaimana dicatat pada hal. 203 disebutkan bahwa Prasasti Mahakshobya yang terdapat di Taman Simpang, Surabaya tertulis pada pedestal arca Akshobhya. Arca berinskripsi ini dikenal umum dengan sebutan Arca Dolog. Perlu diketahui bahwa prasasti ini diterbitkan oleh H. Kern, "De Sanskrit Inscriptie van het Mahakshobya te Simpang (Stad Surabaya, 1211Caka)", dalam *TBG*, LII (1910).

Volker Gottowik, dalam karyanya yang diterbitkan pada tahun 2005, berjudul *Die Erfindung des Barong: Mythos, Ritual und Alteritat auf Bali*. Berlin: Dietrich Reimer Verlag GmbH. Menulis tentang bagaimana kajian tentang Calonarang dalam kaitannya dengan tokoh

Rangda sudah dilakukan. Menurut Gottowik (2005: 70—71), bahwa sebagaimana yang dicatat oleh filolog Poerbatjaraka yang terbit pada tahun 1926 -- yang mana menurut Mbah Jani, 2012: 2 bahwa buku Poerbatjarakan ini tersimpan di Balai Pustaka, Jakarta-- yang menunjuk pada pendapat Friederich (1849, 1859: 54) tentang Calonarang dalam "Bijdragen tot de Taal-, Land-, en Volkenkunde". Pendapat yang disampaikan tentang Calonarang ini berdasarkan sumber Lontar dan Manuskrip yang kebanyakan mempergunakan Bahasa Jawa Kuna (Kawi) yang berangka tahun Caka 1462 atau 1540 Masehi. Poerbatjarakan mengangkat kajian ini dalam huruf Latin yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Belanda, sehingga ia mendapatkan ruang kesamaan pandangan tentang kisah Calonarang dari Girah yang melawan Raja Erlangga dan kisah ritual antara Rangda dan Barong. Kisah ini menyimbolkan tentang adanya perlawanan antara Rangda dan Barong yang memiliki makna simbolis antara kebaikan dan kejahatan. Lebih jelasnya Volker Gottowick menulis sebagai berikut:

"Der Barong ist als Gegenpol zur Rangda, die als Vertreterin der schwarzen Magie, des Todes auftritt, folgerichtig die Verkörperung der Weissen Magie, des Lebens. Wenn es auch dem Barong mit seinen Helfern nicht gelingt, die schlechten Kräfte zu vernichten, so wird doch ein Gleichgewicht zwischen beiden erzielt, das ja die Grundlage eines normalen Ablaufes der Geschehnisse im Leben des Dorfer ist (Neuhaus, 1937: 239).

Telah diketahui tentang adanya kesamaan antara kisah Calonarang di Kediri Jawa Timur dan di Bali. Namun demikian, apabila dilihat lebih seksama, ternyata terdapat perbedaan interpretasi tentang tokoh dan alur penceritaan yang dikisahkannya. Meskipun demikian, dapat dilihat bagaimana kedua masyarakat itu memberikan makna dan penafsiran terhadap kisah yang telah menjadi cerita tradisi lisan yang telah berkembang secara turun temurun itu baik di Bali, maupun di Kediri Jawa Timur.⁴

Karya yang masih merupakan manuskrip yang ditulis oleh Mbah Jani (2012: 1—25) dari Kediri (Jawa Timur), yang berjudul, *Kitab Basa Jawi Calonarang Kawedhar Rinakit Ing Basa Gancaran* merupakan karya yang penting dalam melihat bagaimana makna cerita Calonarang dikisahkan dan diyakini ada dalam masyarakat Jawa khususnya di Jawa Timur. Ada beberapa sumber penting yang digunakan dalam membahas masalah Calonarang ini yaitu, Kapustakan Djawi dipun terangkakan dening Poerbatjaraka. Cetakan II, Februari 1954, Penerbit Djambatan.

⁴ Perlu dipahami terlebih dahulu, bahwa penyebaran paham Hindu ke Bali sebenarnya berasal kebanyakan dari India bagian Utara dan India bagian Selatan, setelah melalui perkembangan di Jawa. Timbul Haryono, 8-9 February (2012: 49) dalam artikelnya, "Cultural Relation between India and East Java: An Archeological Perspective", dalam *Cultural Exchange between India and Southeast Asian World: Culture*. Denpasar: Udayana University in cooperation with Global Association of Indo-Asean Studies, Korea.

Wulangreh yasan Dalem Sri Susuhunan Pakubuwana IV ing Surakarta. Cetakan CV. Cendrawasih Sukoharja, Surakarta. Wedhatama anggitan Dalem Kandjeng Gusti Mangkunegara IV, Cetakan CV, Cendrawasih Sukoharja, Surakarta. Sari wasita 1. Kalatida, 2. Sabda Tama, 3. Sabda Djati, Dening Raden Ng. Ronggowarsito Pujangga Agung ing Negari Surakarta Hadiningrat tahun 1885. Kaimpun dening R. M. S. Tjondrokoesoemo. Kediri: Penerbit Tan Khoen Swie, Bau Sastra Djawa, dening S. Prawira tmodjo. Kababar dening Yayasan “Djaya Baya. Surabaya. Cap-capan kaping III. Tahun 1994. Kamus Basa Jawa Sansekerta, terjemahan Bawa Jawa lan Sansekerta ke Indonesia dipun susun dening Agvenda Wibawa. Juga penting dilihat artikel-artikel yang dimuat oleh Heru Djoko Purwanto, sebagai perintis *Yayasan Panjalu Jayati*. Yang tebit di Kediri pada tanggal 18 Oktober 2014. Mbah Jani (2012) dalam karyanya yang berjudul *Kitab Basa Jawi Calonarang Kawedhar Rinakit Ing Basa Gancaran* menuliskan kisah Calonarang ini sebanyak 15 bab. Pada bab kedua dideskripsikan bahwa yang menjadi raja di Tanah Jawi atau Daha adalah ratu binathara Sang Prabu Erlangga yang berkuasa dengan damai, tentram dan makmur. Cerita tentang Calonarang dikisahkan terjadi di Dusun Butuh, Desa Sukorejo, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri. Di Jawa Timur, cerita Calonarang ini juga dikenal dengan Calwanarang atau dikenal juga dengan Mbok Rondha Girah.⁵

V. Berakhirnya Kekuasaan Raja Udayana

Setelah membahas siapa Udayana, Mahendradatta dan putra-putranya seperti yang memiliki nama besar di Jawa Timur yaitu Airlangga yang dicatat pernah menjadi raja berjaya dalam kisah sejarah Jawa klasik di masa lalu. Tentu kiprah besarnya dalam bidang perkembangan peradaban dan kebudayaan itu, tidak dapat terlepas dengan nama besar Udayana itu sendiri. Di samping,

⁵ Covarrubias, Miguel. 1937. *The Island of Bali*. Kuala Lumpur: Oxford University Press. Covarrubias (1937: 328) mencatat bahwa pada permulaan abad ke-11 seorang pangeran Bali menjadi raja di Jawa, yang namanya Airlangga (Erlangga). Ibunya adalah Mahendradatta seorang putri atau Ratu Jawa yang menguasai Bali dengan suaminya yang bernama Dharmodayana, sampai suaminya itu menduganya telah mempraktekkan ilmu hitam atau magic setan (*evil magic*) dan membuangnya ke tengah hutan. Ketika ayah Erlangga wafat (maksudnya Udayana), meninggalkan Mahendradatta seorang Rangda, seorang janda. Ia berkonspirasi menggunakan ikatan atau perkumpulan muridnya yang dilatih di tempat gelap untuk merusak kerajaan Erlangga. Akan tetapi, Stutterheim menduga bahwa alasan utama mengapa Mahendradatta melawan Erlangga bahwa ia telah gagal memberikan tekanan pada ayahnya untuk tidak mengambil istri yang lain. Lebih jauh dikatakan bahwa tidak ada seorang pun dari bangsawan yang mau mengawini gadis cantik dalam wujud Rangda, yang bernama Ratna Menggali, di luar dari ketakutan dari rangda tua dan kastanya sebagai ratu Jawa memerlukan sebuah pernikahan kebangsawanan atau tidak sama sekali. Sebelum Rangda ditaklukkan oleh kekuatan luar biasa dari Mpu Bharada, Guru Erlangga, ia telah membunuh hampir setengah dari wilayah Erlangga dengan cacar yang dibawa oleh para leyaknya. Menurut Stutterheim bagian dari cagar alam Bukit Darma dekat Kutri, Gianyar, adalah tempat kuburan dari tukang sihir wanita yang terkena itu. Terdapat sebuah patung cantik dari wanita sihir yang terkenal yang masih dipelihara mengingatkan akan Ratu Mahendradatta dalam wujud Dewa Kematian dikenal dengan Dewi Durga (Stutterheim, 1929).

bahwa Airlangga merupakan putra Udayana, ia juga memainkan peran signifikan dalam kisah sejarah Jawa klasik berkenaan dengan perkembangan seni sastra, cerita panji, bahkan lakon-lakon dalam drama modern di Bali masa kini, dapat dilacak kembali kisahnya pada masa Airlangga itu.⁶

Dapat dilihat bagaimana terjadinya perpaduan budaya Jawa Timur yang dialami oleh putra Raja Udayana ini. Dinamika kebudayaan yang terjadi antara Bali dan Jawa Timur ini menunjukkan sebuah proses yang lambat laun yang ikut merajut penguatan nilai-nilai nasionalisme di masa-masa selanjutnya.

VI. Penutup

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa tokoh Raja Udayana memainkan peranan penting dalam kaitannya dengan peletakkan dasar atau fondasi peradaban dan kebudayaan Bali. Pengaruh kepemimpinan, keteladanan, jiwa ksatria, dirasakan tidak hanya di Bali, tetapi juga di luar Bali, terutama di Jawa Timur. Banyak nilai-nilai kearifan lokal yang patut diangkat ke permukaan, untuk dielaborasi lebih lanjut dalam konteks penguatan nilai-nilai kearifan lokal ini dalam upaya memperkuat kearifan nasional dan kearifan universal (global). Dalam hal penggalian nilai-nilai kearifan lokal ini, Pusat Kajian Bali yang bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Gianyar, Kodam IX Udayana sudah melakukan kajian berkaitan dengan kisah kehidupan raja Udayana pada tahun 2014. Berdasarkan kajian yang berisi kisah-kisah kehidupan tokoh Udayana dari perspektif yang sifatnya multidimensi itu telah berhasil disusun sebuah publikasi buku yang berjudul, *Raja Udayana Warmadewa*. Dari buku yang bersifat akademik itu, dilanjutkan kembali dengan mengadakan diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) yang menghasilkan kisah kehidupan raja Udayana yang kemudian disusun berdasarkan episode-episode perjalanan kisah hidupnya tidak hanya di Bali, tetapi juga di Jawa Timur. Tindak lanjut dari kegiatan ini adalah dengan mengundang pelukis dari Gianyar Bali yang bernama I Ketut Budiana untuk menorehkan kreatifitasnya di atas kain (dalam bentuk lukisan). Tentu pesan yang ingin disampaikan di sini adalah, bahwa selain kisah-kisah Ramayana dan Mahabharata seperti lukisan di Kertagosa dalam bentuk lukisan wayang, maka dikembangkan dalam bentuk lukisan

⁶ Setelah Airlangga menjadi raja di Jawa Timur, maka yang berkuasa sebagai raja di Bali adalah Raja Marakata (1022-1025M), Anak Wungsu (1049-1077), Walaprabu (1079-1088M), Sakalendukirana (1088-1101M), dan Suradhipa (1115-1119M) (Edi Sedyawati et al., 2012: 205). Setelah putra-putra Raja Udayana berkuasa sebagai raja seperti Airlangga di Jawa Timur, Marakata yang juga dikenal sebagai Marasuba Pangkaja, dan Anakwungsu sebagai raja di Bali, tampak kebudayaan Hindu Jawa Timur lebih semarak berkembang di Bali.

gaya Ubud yang lebih mencirikan pengangkatan nilai-nilai budaya lokal Bali. Lukisan-lukisan ini sudah dibahas dalam beberapa kesempatan, dan hasil karya seni itu sudah dipasang di Gedung Wisuda di Kampus Universitas Udayana di Bukit Jimbaran.

Ada sebuah pesan yang ingin disampaikan, bahwa dengan pemasangan gambar di gedung itu, akan dapat dimaknai, bahwa aktifitas-aktifitas yang biasanya dilakukan berkaitan dengan acara wisuda sarjana akan memberikan makna tersendiri, yang dipatrikan dari nilai-nilai keteladanan Udayana, karena pada lukisan-lukisan yang dipasang itu tidak hanya menyangkut kisah perjuangan Udayana dalam memakmurkan masyarakatnya, tetapi bagaimana dipandang dari sudut filosofi dan keteladanan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Dengan demikian ada keselarasan antara aktifitas kekinian yaitu wisuda sarjana dengan kisah Udayana yang dinobatkan menjadi raja di masa lalu itu. Di sinilah makna pentingnya kisah Udayana bagi Universitas Udayana pada khususnya, dan masyarakat Bali pada umumnya.

Sebagaimana diketahui, bahwa Udayana bukanlah milik pihak tertentu saja. Oleh karena itu, dalam penciptaan karya-karya adiluhung yang menyangkut tokoh Udayana ini telah dikoordinasikan dengan berbagai pihak, sehingga hasilnya dapat dirasakan secara lebih luas. Ini dapat dipahami dalam kaitannya dengan keinginan membuat sebuah monumen Udayana yang melibatkan berbagai komponen pemerintahan, dalam hal ini Kota Denpasar, Kabupaten Gianyar, kabupaten Badung, Kabupaten Tabanan, bahkan kabupaten-kabupaten lainnya dan juga pemerintah propinsi Bali. Berbagai diskusi sudah dilakukan, sehingga Udayana dirasakan menjadi milik berbagai komponen di negeri ini. Misalnya saja Universitas Udayana sudah menyediakan lahan untuk tempat pembangunan monumennya, dan bagi pemerintah kabupaten lainnya tidak mempermasalahkan tempat tertentu, yang penting bahwa ikon Udayana menjadi milik masyarakat secara keseluruhan.

Dalam konteks ini pula, sangatlah penting membuat penulisan sejarah Kodam IX Udayana. Dengan penulisan itu, diharapkan bagaimana setiap insan prajurit Tentara Nasional Indonesia dapat memahami nilai-nilai kearifan lokalnya yang memang berhubungan dengan wilayah-wilayah lainnya, sehingga mampu diangkat ke permukaan dan menjadi sebuah keteladanan dalam meningkatkan pembangunan kesejahteraan dan kebahagiaan bangsa di era modern dan postmodern ini. Dari kisah Udayana sudah ditunjukkan bahwa relasi sosial budaya yang terpatri ini sebenarnya menjadi cikal bakal hubungan relasi kesejarahan Jawa dan Bali pada masa lalu yang kemudian semakin diperkuat dan mengalami dinamika yang intens di masa-masa

berikutnya dalam kaitannya dengan terbentuknya Keindonesiaan itu. Di sinilah terjadinya peran penting dari tokoh Udayana ini, yang tidak hanya dikenal akan nilai-nilai kearifan lokalnya, tetapi kontribusinya bagi identitas Keindonesiaan itu, yang mempresentasikan nilai-nilai ketimuran (*Asian values*), yang ternyata memberikan sumbangan pada pemikiran nilai-nilai global.

Referensi yang dipilih

- Ardhana, I Ketut. 2012. "Indian Influences on the Balinese Culture in the Context of Harmony and Human Security", dalam *Cultural Exchange between India and Southeast Asian World*. Denpasar: Udayana University in cooperation with Global Association of Indo-Asean Studies and Hankook University of Foreign Studies, Korea.
- Ardhana, I Ketut dan I Ketut Setiawan. 2014. *Raja Udayana Warmadewa*. Denpasar: Pemerintah Kabupaten Gianyar dan Pusat Kajian Bali Universitas Udayana.
- Ardhana, I Ketut dan Ketut Setiawan. 2016. *Calonarang: Mitos, Magis dan Persepsi Kesejarahan Masyarakat Bali dan Jawa Timur*. Denpasar: Pusat Kajian Bali-Universitas Udayana.
- Ardika, I Wayan. 1998. *Prasasti-prasasti Raja Udayana: Teks dan Terjemahan*. (Hasil Penelitian belum diterbitkan, Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana).
- Ardika, I Wayan. 2012. "Proses Munculnya Kerajaan di Bali", dalam *Indonesia dalam Arus Sejarah*, Edi Sedyawati (eds.). Jakarta: PT Ikhtiar Baru van Hoeve bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Ardika, I Wayan, I Gde Parimartha dan A.A. Bagus Wirawan. 2013. *Sejarah Bali: Dari Prasejarah hingga Modern*. Denpasar: Udayana University Press.
- Budiana, IDK. 2014. "Udayana dalam Institusi Pertahanan", dalam I Ketut Ardhana dan I Ketut Setiawan. *Raja Udayana Warmadewa*. Denpasar: Pemerintah Kabupaten Gianyar dan Pusat Kajian Bali Universitas Udayana
- Covarrubias, Miguel. 1986. *The Island of Bali*. London and New York: Routledge & Kegan Paul.
- Geriya, I Wayan. 2013. *Cetak Biru Revitalisasi Gianyar Menuju Kabupaten Unggulan dalam Bidang Seni Budaya (Blueprint Revitalization of Gianyar Toward Regency Excellence in Arts and Culture)*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar dengan Pusat Kajian Bali Universitas Udayana.
- Goris, R. 1974. *Beberapa Data Sejarah dan Sosiologi dari Piagam-piagam Bali*. Djakarta: Bhratara.

- Gottowik, Volker. 2005. *Die Erfindung des Barong: Mythos, Ritual und Alterität auf Bali*. Berlin: Dietrich Reimer Verlag GmbH.
- Heru Djoko Purwanto, (Perintis), *Yayasan Panjalu Jayati*. Kediri, 18 Oktober 2014.
- Mbah Jani. 2012. *Kitab Basa Jawi Calonarang Kawedhar Rinakit Ing Basa Gancaran*. Kediri.
- Macdonell, Arthur Anthony. 1971. *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout*. Oxford: Oxford University Press.
- Mardiwarsito, L. 1985. *Kamus Jawa Kuna (Kawi)-Indonesia*. Jakarta: Penerbit Nusa Indah.
- Moens, J.L. 1950. "De Stamboom van Erlangga", dalam *Tijdschrift Bataviaasche Genootschap (TBG)*, LXXXIV.
- Puji Astiti Laksmi, Ni Ketut. 2014. "Kehidupan Ekonomi pada Masa Udayana", dalam I Ketut Ardhana dan I Ketut Setiawan (eds.). *Raja Udayana Warmadewa*. Gianyar: Pemerintah Kabupaten Gianyar dan Pusat Kajian Bali Universitas Udayana.
- Robson, Stuart O. 1978. "The Ancient Capital of Bali", dalam *Archipel*, Vol. 16, pp.75-89.
- Rochtri Agung Bawono. 2014. "Jejak Tinggalan Arkeologi Raja Udayana di Jawa Timur" dalam I Ketut Ardhana dan I Ketut Setiawan. 2014. *Raja Udayana Warmadewa*. Denpasar: Pemerintah Kabupaten Gianyar dan Pusat Kajian Bali Universitas Udayana.
- Schrieke, B. J. O. 1975. *Sedikit Uraian tentang Pranata Perdikan*. Djakarta: Bhratara.
- Semadi Astra, I Gde. 2013. "Menapak Jejak-jejak Kekuasaan Raja Udayana dan Tinggalannya di Bali dalam Perspektif Collective Memories Kekiniannya", makalah disampaikan pada Seminar Nasional "Menjelajah Tokoh Udayana di Bali: Nilai-nilai Kearifan Tokoh Udayana dalam Konteks Religi, Sejarah, Sosial Budaya, Ekonomi, Hukum, dan Pertahanan dalam Perspektif Lokal, Nasional, dan Universal". Denpasar: Pusat Kajian Bali – Universitas Udayana.
- Staab, Christiane. 1997. *Balinesische Dorfgenerationen und ihre Bewertungen in der Literatur*. Passau-Jerman: Lehrstuhl für Sudostasienkunde-Universität Passau.
- Stutterheim, W.F. 1929. *Oudheden van Bali: Vol I. Het Oude Rijk van Pedjeng*. Singaradja-Bali: Uitgeven door de Kirtya Liefcrinck-Van der Tuuk.
- Soedjipto Abimanyu, *Babad Tanah Djawi*. 2014.
- Tarawiguna, I Gusti Ngurah. 2014. "Aspek Sosial Politik, Ekonomi, dan Lingkungan", dalam I Ketut Ardhana dan I Ketut Setiawan (eds.). *Raja Udayana Warmadewa*. Gianyar: Pemerintah Kabupaten Gianyar dan Pusat Kajian Bali Universitas Udayana.
- Timbul Haryono, 8-9 February 2012. "Cultural Relation between India and East Java: An Archeological Perspective", dalam *Cultural Exchange between India and Southeast Asian World: Culture*. Denpasar: Udayana University in cooperation with Global Association of Indo-Asean Studies, Korea.